

Peran Asesmen Diagnostik Nonkognitif dalam Menentukan Gaya Belajar Peserta Didik di Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sefti Dwi Oktaviyanti¹, Leli Nisfi Setiana², Oktarina Puspita Wardani³

^{1,2,3}Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Sefti Dwi Oktaviyanti

Seftidwi55@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran asesmen diagnostik nonkognitif dalam menentukan gaya belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Gaya belajar merupakan faktor penting dalam efektivitas pembelajaran, karena setiap peserta didik memiliki preferensi yang berbeda dalam menerima dan mengolah informasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket di SMA Negeri 2 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik nonkognitif dapat mengidentifikasi gaya belajar peserta didik, yaitu visual (40%), auditori (33%), dan kinestetik (27%). Guru yang memahami hasil asesmen tersebut mulai menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan adaptif, seperti penggunaan media visual, diskusi kelompok, serta simulasi atau permainan peran. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen nonkognitif berdampak positif terhadap peningkatan motivasi, partisipasi, dan prestasi akademik peserta didik. Selain itu, guru juga dapat mengenali hambatan emosional dan sosial yang memengaruhi proses belajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen ini menjadi dasar penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Kendati terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan waktu dan kompetensi guru, asesmen diagnostik nonkognitif terbukti mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, asesmen ini perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam praktik pembelajaran sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang humanis dan responsif terhadap kebutuhan individual.

Kata kunci : *asesmen diagnostik nonkognitif, gaya belajar, pembelajaran Bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik merupakan hal yang sangat penting. (Zagoto et al., 2019), berpendapat bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam menyerap, mengolah, dan memahami informasi yang diberikan oleh pendidik. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan preferensi individu dalam menerima dan mengolah informasi yang berdampak pada efektivitas pembelajaran (Derici Rianda Marta & Rahmi Susanti, 2023). Oleh karena itu, diperlukan suatu instrumen yang dapat membantu pendidik dalam mengidentifikasi gaya belajar peserta didik secara tepat. Salah satu instrumen yang dapat digunakan adalah asesmen diagnostik nonkognitif.

Menurut (Syam et al., 2023), asesmen diagnostik nonkognitif berfokus pada aspek-aspek yang tidak berkaitan langsung dengan kemampuan intelektual peserta didik,

seperti motivasi, minat, kepercayaan diri, dan gaya belajar. Berbeda dengan asesmen kognitif yang menilai hasil belajar berdasarkan pengetahuan akademik, menurut (Zebua & Zebua, 2024) asesmen diagnostik nonkognitif lebih menekankan pada faktor-faktor psikologis dan sosial-emosional yang memengaruhi proses belajar. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Gaya belajar merupakan salah satu aspek nonkognitif yang sangat berpengaruh dalam proses dan hasil pembelajaran. Gaya belajar merujuk pada cara atau pendekatan unik yang digunakan individu dalam menerima, mengolah, dan menyimpan informasi (Manjillatul Urba et al., 2024). Beberapa peserta didik cenderung belajar lebih baik melalui visual, sebagian melalui auditori, dan yang lain melalui pengalaman langsung atau kinestetik. Ketika gaya belajar ini tidak dikenali dan tidak diakomodasi dalam strategi pembelajaran, potensi peserta didik dapat terhambat, bahkan berujung pada kurangnya motivasi belajar.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman terhadap gaya belajar peserta didik menjadi sangat penting. Mata pelajaran ini menuntut keterampilan berbahasa yang kompleks, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Peserta didik dengan gaya belajar visual mungkin lebih mudah memahami teks melalui diagram atau peta konsep, sementara peserta didik dengan gaya belajar auditori lebih efektif belajar melalui diskusi dan ceramah. Adapun peserta didik dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih mudah memahami materi melalui praktik langsung dan simulasi. Dengan demikian, (Kasman & Zain, 2024) menyatakan bahwa asesmen diagnostik nonkognitif dapat menjadi alat yang membantu pendidik dalam menyusun metode pembelajaran yang lebih variatif dan efektif.

Asesmen diagnostik nonkognitif dapat dijadikan instrumen awal untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik secara sistematis. Melalui teknik asesmen seperti angket, wawancara, observasi, dan refleksi diri, guru dapat memperoleh data yang valid tentang preferensi belajar masing-masing peserta didik. Data ini kemudian dapat digunakan untuk mengembangkan strategi pembelajaran diferensiatif yang selaras dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Penerapan asesmen diagnostik nonkognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki berbagai manfaat. Salah satunya adalah meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, pendapat dari (Sutomo et al., 2024) asesmen ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena mereka merasa lebih dipahami dan mendapatkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan preferensi mereka. Hal ini tentu berdampak positif pada hasil belajar yang dicapai.

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan asesmen diagnostik nonkognitif juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama menurut (Raden Vina Iskandya Putri¹, 2023) kurangnya pemahaman dan keterampilan pendidik dalam mengimplementasikan asesmen ini. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan asesmen secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan dukungan bagi pendidik agar dapat menerapkan asesmen diagnostik nonkognitif secara efektif dalam pembelajaran.

Dengan memahami pentingnya asesmen diagnostik nonkognitif, diharapkan pendidik dapat lebih proaktif dalam mengidentifikasi gaya belajar peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai peran asesmen diagnostik nonkognitif dalam menentukan gaya belajar peserta didik di pembelajaran Bahasa

Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Secara keseluruhan, asesmen diagnostik nonkognitif memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan penerapan yang tepat, menurut (Mahardika et al., 2023) asesmen ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, memotivasi peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi langkah awal dalam memahami lebih dalam bagaimana asesmen diagnostik nonkognitif dapat digunakan secara optimal dalam menentukan gaya belajar peserta didik.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi dalam konteks alami, tanpa intervensi yang bersifat manipulatif. Metode kualitatif tersebut dipilih karena peneliti melihat sekaligus mengungkapkan keadaan maupun objek secara konteks yang mendalam terhadap masalah yang sedang diteliti. Sementara itu, metode ini dipilih karena menarik minat peneliti mengenai gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda sehingga diperlukan penggalan data untuk memahaminya secara detail.

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 2 Semarang yang letaknya di Jl. Sendangguwo Baru I No.1, Gemah, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50191. Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 10 Maret 2025 – 20 Maret 2025 untuk pengumpulan datanya. Penelitian ini akan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan data angket guna memperoleh gambaran yang mendalam mengenai penerapan asesmen diagnostik nonkognitif dalam mengidentifikasi gaya belajar peserta didik.

Data angket tersebut dilakukan dengan menggunakan aplikasi padlet untuk mengumpulkan jawaban-jawaban dari peserta didik. Guru dapat mengetahui perasaan peserta didik saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, kesulitan dan tantangan pembelajaran peserta didik, serta gaya belajar yang disukai dari masing-masing peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Asesmen diagnostik nonkognitif merupakan salah satu instrumen penting dalam dunia pendidikan yang selama ini masih kurang mendapatkan perhatian dibandingkan dengan asesmen kognitif (Maut, 2022). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan ini memegang peranan penting dalam memahami karakteristik individu peserta didik, terutama terkait dengan gaya belajar mereka. Gaya belajar yang berbeda-beda menuntut strategi pembelajaran yang bervariasi agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap data secara mendalam dan menyeluruh mengenai kondisi peserta didik. Melalui pendekatan ini, data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan peserta didik di kelas Bahasa Indonesia. Hasil temuan menunjukkan bahwa gaya belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor nonkognitif seperti minat, motivasi, kepercayaan diri, dan lingkungan sosial.

Salah satu temuan utama adalah bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual menunjukkan ketertarikan tinggi ketika guru menggunakan media pembelajaran berupa

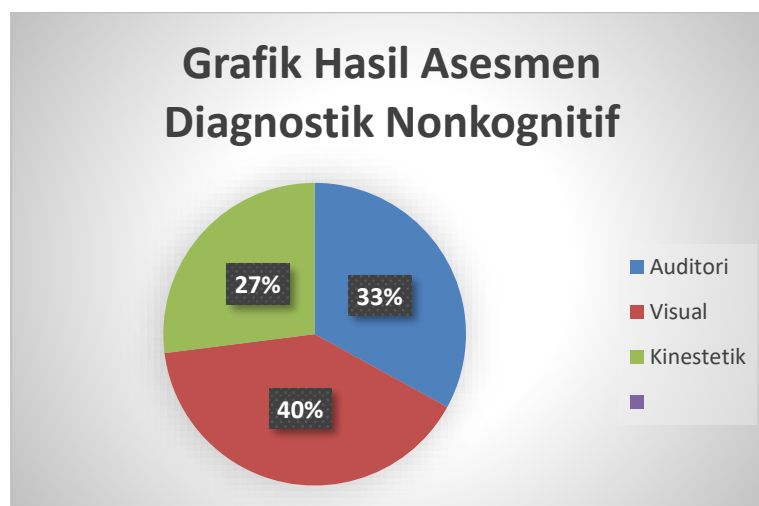
gambar, infografik, atau video. Sebaliknya, peserta didik dengan gaya belajar auditori lebih mudah memahami materi melalui penjelasan verbal dan diskusi kelompok (Pramesthy et al., 2024). Adapun mereka yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung aktif ketika dilibatkan dalam aktivitas fisik seperti bermain peran atau simulasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Asesmen diagnostik nonkognitif berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi faktor-faktor personal yang tidak dapat diukur melalui tes akademik semata. Misalnya, seorang peserta didik yang secara kognitif memiliki kemampuan baik, bisa saja mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kurangnya motivasi atau kurang percaya diri. Dengan melakukan asesmen ini sejak awal, menurut pendapat (Simon Lisu Padang, 2022) guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Semarang dengan melibatkan 36 peserta didik kelas X sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan penyebaran angket nonkognitif yang memuat indikator-indikator terkait motivasi belajar, minat, sikap terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta preferensi dalam menerima informasi (visual, auditori, kinestetik).

Dari hasil asesmen diagnostik nonkognitif, diperoleh data sebagai berikut:

- **Gaya belajar visual:** 40% peserta didik menunjukkan preferensi pada gaya belajar visual. Mereka cenderung lebih memahami materi jika disertai dengan gambar, grafik, warna, atau video.
- **Gaya belajar auditori:** 33% peserta didik lebih mudah menyerap informasi melalui mendengarkan, seperti diskusi, ceramah, atau audio.
- **Gaya belajar kinestetik:** 27% peserta didik menunjukkan kecenderungan belajar melalui praktik langsung, gerakan, atau aktivitas fisik yang melibatkan tangan dan tubuh.



Gambar 1.2 (Grafik hasil Asesmen Diagnostik Nonkognitif)

Dari wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, diketahui bahwa sebelumnya proses pembelajaran cenderung bersifat umum dan belum mempertimbangkan gaya belajar individual peserta didik. Setelah hasil asesmen diberikan kepada guru, terjadi perubahan pendekatan dalam mengajar. Guru mulai memvariasikan metode

penyampaian materi dengan memadukan presentasi visual, diskusi kelompok, dan aktivitas bermain peran atau simulasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas 10 di SMA Negeri 02 Semarang telah didapatkan hasil wawancara sebagai berikut : “Hasil asesmen nonkognitif membantu saya memetakan siswa yang lebih suka belajar secara kolaboratif versus mandiri. Dengan informasi itu, saya bisa membuat kelompok diskusi atau proyek berpasangan sehingga setiap siswa mendapatkan dukungan sesuai gaya belajarnya.”

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan asesmen diagnostik nonkognitif memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru yang memahami gaya belajar siswanya mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang lebih fleksibel, serta menciptakan suasana kelas yang inklusif dan suportif. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, tetapi juga mendorong prestasi akademik mereka secara keseluruhan.

Selain itu, asesmen ini turut memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika kelas. Guru dapat mengidentifikasi peserta didik yang mengalami hambatan emosional atau sosial, seperti rasa cemas saat berbicara di depan kelas atau kesulitan dalam bekerja sama dengan teman sebaya. Dengan informasi ini, guru bisa mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada konten Bahasa Indonesia, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan emosional siswa.

Dalam konteks implementasi kurikulum merdeka, menurut (Sanulita, 2023) pendekatan diferensiasi menjadi salah satu strategi penting yang mendorong guru untuk lebih memahami karakteristik peserta didik. Asesmen diagnostik nonkognitif menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, karena memungkinkan guru mengetahui sejauh mana peserta didik siap menerima materi pelajaran berdasarkan potensi dan kebutuhan individualnya.

Meskipun begitu, tantangan utama dalam pelaksanaan asesmen ini terletak pada keterbatasan waktu, sumber daya, dan kompetensi guru. Beberapa guru masih belum terbiasa menggunakan instrumen nonkognitif secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan perlu diberikan agar guru mampu melakukan asesmen secara optimal dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih dihargai dan termotivasi ketika gaya belajar mereka diakomodasi oleh guru. Mereka cenderung lebih aktif dalam pembelajaran dan menunjukkan peningkatan rasa percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis asesmen nonkognitif dapat memperkuat relasi antara guru dan peserta didik serta membangun lingkungan belajar yang positif.

Dalam implementasinya, asesmen nonkognitif dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti kuesioner gaya belajar, skala motivasi belajar, refleksi diri, maupun wawancara informal. Instrumen-instrumen ini membantu guru mendapatkan gambaran holistik mengenai peserta didik. Selain itu, data yang diperoleh juga dapat digunakan untuk merancang program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan pada aspek keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis akan lebih optimal jika disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Asesmen diagnostik nonkognitif membuka ruang untuk memahami bagaimana peserta didik belajar secara alami, sehingga pembelajaran dapat dikemas secara lebih kontekstual dan bermakna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik nonkognitif memegang peranan penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap gaya belajar peserta didik, guru dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang lebih responsif dan empatik. Ke depan, asesmen ini diharapkan menjadi bagian integral dari praktik pembelajaran yang humanis dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Simpulan

Asesmen diagnostik nonkognitif memiliki peranan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama melalui pemahaman terhadap gaya belajar peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor nonkognitif seperti motivasi, minat, dan kepercayaan diri. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti menemukan bahwa asesmen ini memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan adaptif.

Penerapan asesmen ini di SMA Negeri 2 Semarang membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan gaya belajar peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan prestasi akademik mereka. Selain itu, menurut pendapat (Nurohmah et al., 2024) asesmen ini membantu guru mengidentifikasi hambatan emosional dan sosial siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif.

Dalam konteks kurikulum merdeka, asesmen diagnostik nonkognitif menjadi dasar penting dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan kompetensi guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memperkuat relasi guru-siswa dan memberikan dampak positif terhadap dinamika kelas secara keseluruhan. Oleh karena itu, asesmen nonkognitif perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari praktik pendidikan yang humanis dan berpusat pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Derici Rianda Marta, & Rahmi Susanti. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Guna Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas X Sma Negeri 10 Palembang. *Research and Development Journal Of Education*, 9(1), 414–420.
- Kasman, R., & Zain, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Rappang. 7(2), 901–912.
- Mahardika, I. K., Handon, S., Ernasari, Rofida, H. A., Zahro, F., & Seftiyani, M. A. (2023). Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif. *Hakikat Fisika Sebagai Pilar Kehidupan*, 7(12), 30–34.
- Manjillatul Urba, Annisa Ramadhani, Arikah Putri Afriani, & Ade Suryanda. (2024). Generasi Z: Apa Gaya Belajar yang Ideal di Era Serba Digital? *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 50–56. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2265>
- Maut, W. O. A. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 02(4), 2022. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1878>
- Nurohmah, L., Mulyono, S., Haryani, S. R., & Surakarta, S. M. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten dengan Pendekatan Teaching at The Right Level

- (TaRL) pada Materi Buku Fiksi dan Non-Fiksi di SMPN 16 Surakarta Pendahuluan. 4(3), 459–466.
- Pramesthy, A. P. D., Ulfyani, S., Hidayahwati, R., & Ulumuddin, A. (2024). Gaya Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI-7 di SMA Negeri 14 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 831–839. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.602>
- Raden Vina Iskandya Putri¹, T. A. R. (2023). “Бсп За България” Е Под Номер 1 В Бюлетината За Вота, Герб - С Номер 2, Пп-Дб - С Номер 12. *Peran Kepuasan Nasabah Dalam Memediasi Pengaruh Customer Relationship Marketing Terhadap Loyalitas Nasabah*, 2(3), 310–324. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-bulgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>
- Sanulita, H. (2023). Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 7(2), 196. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i2.69035>
- Simon Lisu Padang. (2022). Peningkatan Kompetensi Pedagogik dalam Menyusun RPP melalui Supervisi Akademik Guru Kelas SDN 3 Sopai Kabupaten Toraja Utara. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 460–468. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i4.365>
- Sutomo, F. G., Rasida, M., & Aini, Q. (2024). *Pemahaman Karakteristik Peserta Didik Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran*. 2(4), 60–72.
- Syam, F. M., Fikri, A., & Dasril, D. (2023). Pelaksanaan Asesment Diagnostik Non-Kognitif: Gaya Belajar di SMPN 1 Batusangkar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 1–7. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i1.4582>
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>
- Zebua, E. N. K., & Zebua, N. (2024). Analisis prinsip dan peran asesmen autentik pada proses dan hasil belajar peserta didik. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 128–136. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.133>